



BHINEKA TUNGGAL IKA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Thomas Robert Hutauruk | Sri Rahayu Pudjiastuti | Harry Nuriman
Prima Roza | Winni Aryuni | Hastangka | Mas Fierna Janvierna Lusie
Putri S. Pd., M. Pd. | Nurdiyana S. Pd., M.H | Nufikha Ulfah | Yayuk Hidayah
Meiwatizal Trihastuti | Herman | Ryan Prayogi | Zulkarnain
Andi Yasir Amsal | Matang | Jhony Fredy Hahury | Desi Sommalliagustina
Fadila Riski | Hanunah Dina Sakinah | Fatiyah Zahraa | Anang Dony Irawan
Gembong Baskoro | Ari Prasetyo | Vivi Putri Handayani | Randa Difla Pradana
Al Qodar Purwo Sulistyو | Meidi Saputra | Eka Ari Endrawati, SH.,MH

Bhineka Tunggal Ika Berbasis Kearifan Lokal

Penulis ♦ Sri Rahayu Pudjiastuti, dkk

Editor ♦ Sri Rahayu Pudjiastuti | Pria Sahuri

Desain Sampul ♦ Abdurrahman

Desain Isi ♦ YT SariPati Virtual

Sumber Gambar ♦ Pinterest, Freepik, dan PNG Tree

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pudjiastuti, Sri Rahayu, dkk.

Bhineka Tunggal Ika Berbasis Kearifan Lokal/Penulis: Sri Rahayu Pudjiastuti, dkk/

Editor: Pria Sahuri-Depok: Keira, 2023.

x + 338 hal.: 14 x 20 cm.

ISBN: 978-623-09-2219-0

1. Book Chapter I. Judul II. Pudjiastuti, Sri Rahayu, dkk. III. Sahuri, Pria.

Disusun dengan huruf Minion Pro, 11,5 pt

Cetakan ke-1, Maret 2023

Gemala

Jl. Raya Cilangkap No. 1 RT/RW 006/012 Kel. Cilangkap, Tapos, Depok, Jawa Barat 16458

Telp: 0811-3222-654 | Email: penerbitgemala@gmail.com

Facebook: Penerbit Gemala | Website: www.gemala.co

© Hak cipta dilindungi Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, puji syukur kami panjatkan atas terbitnya book chapter yang disusun oleh para anggota Asosiasi Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Nasional (ADPK Nasional). Book chapter pada edisi ini bertema “**Bhineka Tunggal Ika Berbasis Kearifan Lokal**”. Kebudayaan yang beraneka ragam itu mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia itu sendiri, menjadi pedoman bagi mereka. Tiap daerah mempunyai kebudayaannya masing-masing, mempunyai kebijakan dan kearifan yang berbeda-beda.

Indonesia adalah Negara kepulauan yang memiliki beragam suku bangsa, budaya, ras, kepercayaan, Bahasa, dan lain sebagainya. Dengan kondisi yang demikian Indonesia memiliki predikat sebagai Negara multikulturalisme terbesar di dunia. Dengan khasanah budaya yang beragam Indonesia dapat menyatukan perbedaan tersebut melalui semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu Negara dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok suku bangsa namun juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga modern, dan kewilayahan. Dengan keanekaragaman kebudayaannya Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya.

Hubungan-hubungan antar kebudayaan tersebut dapat berjalan terjalin dalam bingkai "Bhineka Tunggal Ika", di mana bisa kita maknai bahwa konteks keanekaragamannya bukan hanya mengacu kepada keanekaragaman kelompok suku bangsa semata namun kepada konteks kebudayaan. Didasari pula bahwa dengan jumlah kelompok suku bangsa kurang lebih 700 suku bangsa di seluruh nusantara, dengan berbagai tipe kelompok masyarakat yang beragam, serta keragaman agamanya, pakaian adat, rumah adat, kesenian adat, bahkan makanan yang dimakan pun beraneka ragam. Kebudayaan yang beraneka ragam itu mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia itu sendiri, menjadi pedoman bagi mereka. Tiap daerah mempunyai kebudayaannya masing-masing, mempunyai kebijakan dan kearifan yang berbeda-beda.

Book Chapter ini mengulas tuntas tentang bagaimana keberagaman budaya mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia, kebudayaan masing-masing daerah mempunyai kebijakan dan kearifan yang berbeda-beda. Oleh karena itu kehadiran book chapter ini dapat memberi kontribusi positif dalam memberikan pemahaman betapa kearifan lokal dan keberagaman suku, ras, dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Mudah-mudahan kehadiran book chapter ini lebih menguatkan kehidupan masyarakat Indonesia, persaudaraan di antara perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dan terus berupaya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dimasa-masa yang akan datang.

Jakarta, 5 Januari 2023

Ketua ADPK Nasional

Prof. Dr. Sarkadi, M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR _____	v
DAFTAR ISI _____	vii

KEARIFAN LOKAL ETNIS DAYAK DALAM MEMPERKOKOH HUBUNGAN KEKERABATAN DAN PEMANFAATAN SUMBER DAYA HUTAN YANG BERKELANJUTAN DI KALIMANTAN TIMUR 1

- Thomas Robert Hutaaruk¹, & Sri Rahayu Pudjiastuti²

PELESTARIAN BUDAYA NUSANTARA MELALUI PENGGUNAAN BAHASA DAERAH DI RUANG KELAS PERGURUAN TINGGI ____ 25

- Harry Nuriman, Prima Roza, Winni Aryuni

MEMBACA KONSTRUKSI KEBERAGAMAN DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGI DAN FILSAFAT JAWA _____ 42

- Hastangka¹, Onok Yayang Pamungkas², Suprpto³

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG BUDAYA SINDANG BARANG SEBAGAI PEMBENTUK JATI DIRI BANGSA INDONESIA 74

- Mas Fierna Janvierna Lusie Putri S. Pd., M. Pd¹,
Nurdiyana S. Pd., M.H²_____

BINGKAI KEBHINEKAAN DALAM FALSAFAH NENGAH NYAPPUR MASYARAKAT LAMPUNG _____ 93

- Nufikha Ulfah¹, Yayuk Hidayah², Meiwatizal Trihastuti³

BHINNEKA TUNGGAL IKA DALAM FALSAFAH HUMA BETANG _____ 112

- HERMAN

**BENTUK TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM BINGKAI
NKRI DI DESA TANAH DATAR KABUPATEN KAMPAR _____ 129**

- RYAN PRAYOGI, M.Pd

**FILOSOFI HIDUP SUKU BUGIS SEBAGAI PEMERSATU DALAM
KEBERAGAMAN _____ 158**

- Zulkarnain, Andi Yasir Amsal, Matang

PENGUATAN BUDAYA MENGUATKAN PERSATUAN BANGSA 180

- Jhony Fredy Hahury

**TRADISI *BATAGAK PANGULU* DI MINANGKABAU DALAM
PERSPEKTIF *BHINNEKA TUNGGAL IKA* _____ 205**

- Desi Sommaliagustina

**KEARIFAN LOKAL KARAPAN SAPI DALAM PERSPEKTIF
PANCASILA _____ 231**

- Fadila Riski¹, Hanunah Dina Sakinah², Fatiyah Zahraa³,
Anang Dony Irawan⁴

**KONSEP PENGEMBANGAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA
TEKNOLOGI GUNA MEMPERKOKOH DAYA SAING BANGSA __ 252**

- Gembong Baskoro

KEARIFAN TRADISI MASYARAKAT DAYAK DI KALIMANTAN __ 274

- Ari Prasetyo¹, Vivi Putri Handayani², Randa Difla Pradana³,
Al Qodar Purwo Sulisty⁴

**KEARIFAN LOKAL DAN MASYARAKAT ADAT: POTENSI
DAN GAYA HIDUP MASYARAKAT ADAT OSING SEBAGAI
IDENTITAS *COMMUNITY CIVICS* _____ 291**

- Meidi Saputra

**BHINEKA TUNGGAL IKA DALAM MENGHADAPI
DISINTEGRASI ANTAR BUDAYA BANGSA _____ 317**

- Eka Ari Endrawati, SH.,MH.

KEARIFAN LOKAL KARAPAN SAPI DALAM PERSPEKTIF PANCASILA

Fadila Riski¹, Hanunah Dina Sakinah², Fatiyah
Zahraa³, Anang Dony Irawan⁴

Universitas Muhammadiyah Surabaya
Jl. Raya Sutorejo No. 59, Dukuh Sutorejo, Mulyorejo, Surabaya
Korespondensi : anangdonyirawan@um-surabaya.ac.id

Abstract

One of the pillars supporting the life of the nation and state is Pancasila, where Pancasila contains concepts, principles and values of crystallization of various Indonesian local areas that color every national regional system and make it a diversity in unity. This article examines local wisdom, especially Madura, namely the cow race where the problem studied is about the Pancasila values contained in the local wisdom of the cow race with the aim, for cow race connoisseurs are expected to be able to practice and implement Pancasila values in life. The approach used in this article is descriptive-qualitative method and historical analysis in order to obtain information about the cattle race in detail. Based on the results of the above research, values such as: the value of unyielding/hard work, cooperation, mutual cooperation, and fairness can be obtained. Therefore, it can be concluded that the cattle race is not only a culture of the community carried out during the harvest period, but also this

cattle race contains noble values so that it is still maintained and preserved so that it is not lost in the times.

Keywords: *local wisdom; cattle race; Pancasila.*

Abstrak

Salah satu pilar penyangga kehidupan berbangsa dan bernegara adalah Pancasila, di mana Pancasila memuat konsep, asas serta nilai kristalisasi dari berbagai daerah lokal Indonesia yang mewarnai setiap sistem kedaerahan nasional dan menjadikannya sebagai keanekaragaman dalam satu kesatuan. Artikel ini mengkaji kearifan lokal, khususnya Madura yakni karapan sapi di mana masalah yang dikaji ialah mengenai nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam kearifan lokal karapan sapi dengan tujuan, bagi penikmat karapan sapi diharapkan mampu mempraktekkan serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif-kualitatif dan analisis sejarah agar memperoleh informasi mengenai karapan sapi secara terperinci. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diperoleh nilai-nilai seperti: nilai pantang menyerah/ kerja keras, kerja sama, gotong royong, dan adil. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa karapan sapi bukan hanya sebagai budaya masyarakat yang dilakukan di masa panen, tapi juga karapan sapi ini mengandung nilai-nilai luhur sehingga tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang ditelan zaman.

Kata kunci: kearifan lokal; karapan sapi; Pancasila.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keberagaman baik dalam suku, ras, budaya, etnis, serta agama yang beragam, sehingga diasumsikan dengan kata bhineka tunggal ika, yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu. Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan kekayaan bahasa yang sangat besar dan mereka memiliki karakteristik yang berbeda dan ketika keanekaragaman dan kekayaan ini menyatu menjadi satu bangsa. maka yang muncul adalah sebuah keindahan (Irso, 2020).

Karena budaya yang dimiliki ini sebetulnya dapat dijadikan aset Negara sebagai keunggulan dan kekayaan khas Indonesia serta menjadi ciri khas bagi setiap daerah masing-masing, seperti kearifan lokal di Jawa Timur khususnya pulau Madura, di mana kearifan lokal yang ada di pulau Madura ini sangat beragam serta unik yang tidak dapat ditemui di pulau Jawa ataupun pulau lainnya yang ada di Indonesia (Syani, 2013). Salah satunya adalah budaya karapan sapi. Kuntowidjoyo menggambarkan tradisi masyarakat Madura ini, merupakan suatu kombinasi dari perayaan rakyat, hiburan, pertunjukan kesehatan ternak, dan pacuan sapi yang diperlombakan.

Karapan sapi merupakan budaya masyarakat Madura yang dikenal sejak abad ke-14. Pada zaman dahulu sapi merupakan satu-satunya alat Transportasi tercepat yang ada di Madura dan banyak digunakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat elit atau kerajaan (Dewa, 2021). Karapan Sapi merupakan salah satu contoh budaya dan hiburan yang diwariskan secara turun temurun bagi masyarakat Madura. Karapan Sapi merupakan salah satu contoh budaya dan hiburan yang diwariskan

secara turun temurun bagi masyarakat Madura. Karapa sapi dikembangkan untuk membantu masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Interaksi dan komunikasi yang terjadi melalui Budaya Karapan Sapi mengakibatkan terbentuknya kelompok sosial (Astutik & Sarmini, 2014).

Karapan sapi pada awalnya adalah budaya untuk menyambut musim tanam padi dengan maksud membangun komunikasi dan informasi saat tanam ketika musim hujan mulai jatuh di beberapa bagian pulau. Semua bagian masyarakat terlibat dan bergembira, baik pemilik sapi maupun pemilik tegal/sawah, walaupun sebenarnya jarang masyarakat di Madura memiliki bersama-sama kedua barang 'mewah' tersebut (Pengantar et al., 2006).

Semula, Karapan sapi ini, merupakan perayaan (pesta) panen yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Namun, kini karapan sapi telah mengalami pergeseran fungsi yang awalnya sebagai tradisi kini lebih ke ajang perlombaan, yang awalnya berfungsi untuk membangun komunikasi, informasi serta solidaritas antar masyarakat kini berubah untuk mencari pemenang pacuan sapi. Tidak hanya itu, kini karapan sapi sudah menjadi event pariwisata yang disaksikan oleh turis lokal maupun turis mancanegara (Astutik & Sarmini, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai media informasi bahwa karapan sapi bukan hanya sebatas budaya melainkan mengandung nilai-nilai yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan.

B. ACUAN TEORI

Kearifan lokal adalah cara hidup suatu masyarakat di suatu daerah tertentu dalam hubungannya dengan alam tempat mereka tinggal. Pandangan hidup ini biasanya adalah pandangan hidup yang sudah berurat akar menjadi kepercayaan orang-orang di wilayah tersebut selama puluhan bahkan ratusan tahun (Hardi, n.d.). Untuk melestarikan kearifan lokal ini, orang tua dari generasi sebelumnya dan yang lebih tua mewariskannya kepada anak-anak mereka, dan seterusnya. Mengingat kearifan lokal merupakan gagasan lama dan berumur puluhan tahun, maka kearifan lokal suatu daerah menjadi melekat dan sulit dipisahkan dari masyarakat yang tinggal di daerah tersebut (Sari, 2022).

Karapan sapi adalah istilah yang mengacu pada jenis sapi yang berasal dari pulau Madura di Jawa Timur. Dalam perlombaan ini, sejenis kereta kayu, sepasang sapi menarik seekor sapi bersaing dengan pasangan sapi lainnya dalam perlombaan cepat (Mulyaningtyas, 2019a). Pancasila adalah pilar ideologi negara Indonesia. Nama ini terdiri dari bahasa Sanskerta: पञ्चा “pañca” artinya lima dan शीला «śīla» artinya asas atau asas. Pancasila merupakan pedoman hidup bagi seluruh rakyat Indonesia berbangsa dan bernegara (Pusdatin, 2021).

C. METODOLOGI

Metodologi penelitian yang kita gunakan adalah metode studi kepustakaan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Penelitian kepustakaan merupakan studi yang

digunakan dalam pengumpulan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam bahan yang ada di perpustakaan seperti; dokumen, jurnal, buku, artikel, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya. Sedangkan pendekatannya adalah dengan Metodologi penelitian metode kualitatif, sebab pada artikel ini kita mendeskripsikan tentang kearifan lokal karapan sapi dalam perspektif Pancasila (Irawan & Nurcahyani, 2021)

Metode penelitian kualitatif adalah metode atau metode penelitian yang menekankan pada analisis atau deskripsi. Dalam sebuah proses penelitian kualitatif hal-hal yang bersifat perspektif subjek lebih ditonjolkan dan landasan teori dimanfaatkan oleh peneliti sebagai pemandu, agar proses penelitian sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan ketika melakukan penelitian (Fai, 2022).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karapan Sapi Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Madura

Kearifan lokal adalah cara hidup masyarakat di suatu wilayah tertentu dalam hubungannya dengan alam tempat mereka tinggal. Pandangan hidup ini biasanya merupakan pandangan hidup yang telah tertanam kuat dalam kepercayaan masyarakat setempat selama puluhan tahun bahkan berabad-abad. Untuk melestarikan kearifan lokal ini, orang tua dari generasi sebelumnya dan yang lebih tua mewariskannya kepada anak-anak mereka, dll. Karena kearifan lokal merupakan gagasan kuno dan berumur puluhan tahun, maka kearifan lokal daerah begitu nyambung dan sulit dipisahkan dari masyarakat yang tinggal di daerah tersebut (Gamedia, n.d.).

Indonesia yang dikenal dengan julukan negara seribu pulau, terdiri atas berbagai macam-macam suku, adat, budaya serta bahasa. Suku-suku di Indonesia ini sudah ada sejak zaman dahulu dan sebagian besar masih mempertahankan ciri khas kesukuannya (Kominfo, 2020). Salah satu contoh suku di Indonesia adalah suku Madura. Suku Madura adalah suku yang terletak di wilayah Madura Jawa Timur yang masih ada sampai sekarang. Suku ini memiliki beberapa tradisi unik yang masih eksis. Tradisi unik ini sering menjadi salah satu hal yang wajib dilihat saat berkunjung ke Madura (Mulyaningtyas, 2019b). Tradisi karapan sapi ini merupakan warisan asli leluhur Suku Madura. Apalagi tradisi Madura yang sudah melekat dalam kehidupan Madura seolah tak bisa dipisahkan. Seharusnya begitu, karena generasi penerus harus terus melestarikan warisan leluhur yang begitu unik. Berikut beberapa tradisi unik Madura yang masih ada. Salah satu contoh kearifan lokalnya adalah karapan sapi. Karapan sapi merupakan sepasang atau beberapa pasang sapi yang dikhususkan untuk diadu cepat, bergerak cepat, serta bergerak dinamis (M. H. Said Abdullah, 2022).

Awal mula karapan sapi dilatarbekangi oleh tanah Madura yang kurang subur untuk lahan pertanian. sebagai gantinya orang-orang Madura mengalihkan mata pencahariannya sebagai nelayan untuk daerah pesisir dan berternak sapi yang sekaligus digunakan untuk bertani khususnya dalam membajak sawah atau ladang (Zidny, 2019). Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat Madura, keberadaan karapan sapi disebut berkaitan dengan syekh Ahmad Baidawi. Ahmad Baidawi alias Pangeran Katandur ini memperkenalkan cara bercocok tanam dengan sepasang bambu yang ditarik

oleh dua ekor sapi yang dikenal dengan masyarakat Madura dengan sebutan “nanggala” (tifani-Katadata, 2022).

Versi lain menyebutkan bahwa Karapan Sapi sudah ada di Pulau Madura sejak abad ke-14. Saat itu, seorang Kyai bernama Prantau Karapan sapi untuk menyebarkan agama Islam. Namun, versi lain menyebutkan bahwa Karapann sapi ini diciptakan oleh Adi Poday, putra Panembahan Wling, yang menguasai wilayah Sapudi pada abad ke- sehingga pertanian di pulau itu menjadi maju (Kemdikbud, n.d.). Salah satu teknik untuk mempercepat pengelolaan lahan pertanian adalah pemanfaatan sapi, sehingga banyak masyarakat yang memanfaatkan sapi untuk membajak ladangnya. Kegiatan ini sampai sekarang menjadi kegiatan yang disebut Karapan Sapi. (Kompasiana, 2022).

Pada awalya, karapan sapi ini digelar untuk memperoleh sapi yang kuat untuk membajak sawah. Namun, lambat laun karapan sapi ini menjadi ajang perlombaan hingga saat ini (M. H. Said Abdullah, 2022). Karapan Sapi merupakan salah satu jenis kesenian, olahraga, atau permainan tradisional yang rutin dilakukan oleh masyarakat Pulau Madura. Ada dua versi mengenai asal-usul kata Karapan atau Karapan (Faqihah-detikEdu, 2021).

Pertama-tama, istilah karapan berasal dari kata “kerap” atau “kirap” yang berarti pergi bersama atau berkelompok dan melepaskan secara bersama-sama’ Sedangkan versi kedua yakni Karapan berasal dari bahasa Arab Kirabah yang artinya persahabatan (Kemdikbud, 2015).

Berdasarkan pelaksanaannya, ada dua jenis karapan, antara lain: karapan sapi wisata dan karapan sapi

tradisional (Hasan, 2012). Karapan sapi *touring* (Pariwisata) diselenggarakan khusus untuk kegiatan wisata, yang rutin diselenggarakan sebulan sekali dan terkadang atas pesanan wisatawan. Bagi wisatawan yang ingin melihat karapan sapi tetapi tidak memiliki jadwal perlombaan dapat memesan penyelenggaraan adu sapi di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dengan menyepakati jumlah sapi dan waktu pelaksanaan, dalam hal ini biaya acara akan ditanggung oleh wisatawan tertutup (Dispura, 2022).

Sedangkan Karapan sapi tradisional, yaitu karapan sapi yang bertujuan mendapatkan juara atau memperebutkan hadiah hal ini membedakannya dengan karapan sapi di pariwisata tanpa hadiah. Karapan sapi tradisional juga menjadi objek pariwisata. Dalam pelaksanaannya ada yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun dan ada juga yang sesekali, misalnya Kapolda Cup, Karapan yang diselenggarakan untuk acara perorangan atau Karapan yang diselenggarakan oleh kelompok Karap. Kelompok karap di Bangkalan dikenal dengan nama Perkasa (Persatuan Karapan Sapi), dengan perwakilan di setiap eks Kawedanan.

- » Tingkat eks Kawedana. Kabupaten Bangkalan memiliki 5 eks Kawedanan yaitu: Bangkalan, Blega, Sepuluh, Tanah Merah dan Arosbaya. Di tingkat eks Kawedanan, dipilih 6 pasang sapi pemenang – 3 pasang pemenang atas dan 3 pasang pemenang bawah – diseleksi untuk masuk ke level berikutnya.
- » Tingkat kabupaten. Peserta karapan tingkat ini merupakan juara pada tingkat Kawedanan sebelumnya, sehingga peserta tingkat Kabupaten Bangkalan berjumlah 30

pasang (masing-masing 6 pasang lima eks Kawedanan). Seperti pada tingkat sebelumnya, dipilih 6 pasangan pemenang untuk tingkat teratas di tingkat kabupaten (Hasan, 2012).

Karapan sapi saat ini tidak sama dengan yang terjadi di masa lampau. Kini pelaksanaan karapan sapi sangat kompleks, banyak pihak terlibat di dalamnya, motif dan jenis karapan sapipun beragam (Suparyanto dan Rosad, 2015). Secara umum penyelenggara karapan sapi masa kini dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni karapan sapi formal serta karapan sapi non formal. Karapan sapi formal diselenggarakan secara rutin tiap tahun oleh panitia yang dibentuk pemerintah. Waktu pelaksanaannya relatif dan pemenangnya akan mendapat hadiah (Kosim, 2007). Puncak karapan sapi formal adalah karapan sapi gubeng yang memperebutkan piala bergilir Presiden RI. Sedangkan karapan sapi non formal tidak selalu diselenggarakan panitia tertentu, walaupun pelaksanaannya tetap diawasi aparat kepolisian karena menyangkut ketertiban dan keamanan. Pemenangnya ada yang mendapat hadiah serta ada juga yang tidak. Pelaksanaannya bersifat insidental, tergantung kebutuhan penyelenggara. Termasuk dalam kategori ini adalah karapan sapi pesanan, karapan adat, dan karapan nadzar. Karapan sapi memiliki beberapa jenis. Setiap jenis Karapan sapi didasarkan pada skala kompetisi dan panjangnya lintasan. Ada beberapa jenis karapan sapi di Madura yakni:

1. Kerrap Keni' atau kerrap kecil, yaitu di mana Karapan sapi ini digelar pada tingkat kecamatan atau kelurahan dengan lintasan pacu sepanjang 100 meter. Pemenang

kerrap keni' ini akan mendapatkan hak untuk mengikuti karapan sapi tingkat yang lebih tinggi.

2. Kerrap Rajah, merupakan lanjutan dari kerrap keni' yang ruang lingkungannya berada ditingkat kabupaten/kota dengan Panjang lintasan 120 meter.
3. Kerrap Gubeng atau kerrap karesidenan dilaksanakan di tingkat eks karesidenan madura, di mana para peserta dari kerrap gubeng ini merupakan para pemenang dari kerrap rajah. Karapan sapi ini diselenggarakan pada hari minggu sebagai puncak untuk mengakhiri musim karapan.
4. Kerap Onjangan adalah pacuan khusus yang diikuti oleh peserta yang diundang kabupaten maupun luar kabupaten. Karapan ini biasanya diadakan untuk memperingati hari-hari besar, peringatan syukuran dll.
5. Kerap jar-ajaran yang artinya Jenis Karapan Sapi yang dilakukan hanya untuk melatih sapi-sapi kerap sebelum turun ke wahana pertandingan yang sebenarnya. Sebelum dilombakan, sapi-sapi tersebut dilatih berlari secepat mungkin untuk menjadi pemenang karapan. Karapan sapi Latihan bagi pemula namun, tidak dilakukan setiap hari dan tergantung pada keinginan dari pemiliknya (Kemdikbud, n.d.).

Tidak mudah memenangkan setiap pacuan sapi, khususnya sapi di Gubeng. Diperlukan upaya maksimal dari pemilik sapi mulai dari persiapan hingga eksekusi. Tidak mudah mendapatkan sapi yang kuat dan kompetitif serta biaya pemeliharaan yang sangat tinggi (Rahman et al., 2021). Ternak harus diseleksi dari *bibit* unggul. Merawatnya harus

gigih, hati-hati, sabar dan ahli. Oleh karena itu, pemilik sapi harus menyewa seorang penjaga yang berpengalaman dan memiliki pemahaman yang baik tentang sifat sapi tersebut. Sapi-sapi itu antara lain dimandikan setiap hari, dijemur di bawah terik matahari pagi, dipijat, diberi makan dan diberi rumput. Makanan utamanya adalah rerumputan dan daun jagung muda yang harus selalu segar (Rowe, 2001).

Selama 2 minggu sebelum Karapan sapi, harga perawatan sehari-hari naik. Biasanya selama musim Karapan kalau sapi-sapi tidak akan diadukan, suatu pasangan besar makan kira-kira 100 telur setiap malam. 2 minggu sebelum Karapan jumlah telur ditambah sampai 2-300 setiap malam. Telur tersebut dicampur dengan berbagai hal seperti kopi hitam, sprite, dan campuran bumbu rahasia, lalu diberikan kepada sapi. Selain pakan khusus dan jamu, sapi juga mendapat rumput (Suparyanto dan Rosad, 2015). Setiap hari pemilik sapi dapat mencari rumputnya sendiri, atau mereka juga bisa membeli dari orang lain. Pemilik sapi menginvestasikan banyak waktu untuk perawatannya karena sapi-sapi itu selalu dirawat, diunggulkan dan diberi makan di pagi dan sore hari. Kandangnya dibersihkan terus-menerus sepanjang hari. Sapi-sapi tersebut dilatih di stadion seminggu sekali, namun pemilik sapi yang melatih sapi-sapi secara ringan setiap hari. Sapi juga dipijat setiap 3 atau 4 hari (Rowe, 2001).

Pada saat pelaksanaannya, sapi-sapi itu diarak memasuki dan mengelilingi arena pacuan dengan iringan saronen, orkes gemelan khas Madura. Melemaskan otot-otot sekaligus memamerkan keindahan pakaian dan aksesoris yang beraneka warna. Selesai parade seluruh pakaian dan aksesoris dilepas

Selain hiasan kepala (obet), yang memberikan rasa percaya diri dan keberanian pada sapi (Astutik & Sarmini, 2014).

Para peserta menentukan strategi untuk memasukkan sapi ke dalam kelompok “Atas” untuk dapat bersaing dengan sapi-sapi di kelompok “Papan Bawah” pada putaran berikutnya (fase awal). Di babak pertama, kedua, ketiga, dan keempat, sistem gugur akan dimainkan. Sapi-sapi kompetisi yang telah dinyatakan kalah tidak diperbolehkan lagi mengikuti kompetisi berikutnya (Sumintarsih, 2015). Sedangkan sapi yang dinyatakan sebagai pemenang akan dilombakan kembali dengan pemenang lainnya. Begitu seterusnya hingga tinggal satu permainan terakhir yang selalu menang menjadi juaranya (Kemdikbud, 2017). Banyak pihak serta juga berpartisipasi dalam Perlombaan Sapi. Di antaranya adalah pemilik sapi karap, tukang tongko yang bertanggung jawab mengendalikan sapi balap di atas kaleles, tukang tonja yang memegang kendali sapi sebelum melepaskannya, serta tukang gubra yang bersorak untuk memberi semangat pada sapi pacuan (Faqihah-detikEdu, 2021).

Dari segi fisik, Sapi-sapi Madura berbeda dengan sapi wilayah lainnya. Memiliki ukuran kecil dan berwarna kuning kecoklat-coklatan. Menurut para ahli peternakan Belanda, sapi Madura adalah jenis yang istimewa (Herviyanto et al., 2020). Meskipun sapi Madura berukuran kecil, artinya dagingnya sedikit dan tidak menghasilkan susu, namun mereka sangat beradaptasi dengan iklim kering Madura. Oleh karena itu, pada zaman Belanda diberlakukan peraturan yang melarang masuknya sapi asing ke Madura untuk menjaga kemurnian ras yang sudah mapan. Sapi khas ini pulalah yang

menyebabkan tradisi karapan sapi Madura dapat membudaya dan terus lestari sampai saat ini (Kosim, 2007). Menurut Glenn Smith, sapi Madura berasal dari persilangan antara sapi jantan asli (*bos javanicus*) dan keturunan Sinhala atau Ceylon dari zebu peliharaan (*bos indicus*). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sapi Madura yang memiliki warna kulit sangat gelap atau belang hitam pada punggungnya, dan sebagian besar berkaki putih (tanda garis keturunan sapi). Sedangkan darah keturunan Zebu ditunjukkan oleh adanya punuk kecil yang sangat menonjol pada sapi jantan (Kosim, 2007).

2. Kearifan Lokal Karapan Sapi Dalam Perspektif Pancasila

Karapan Sapi bukan hanya sebatas pesta rakyat ataupun perlombaan biasa tapi, secara tidak langsung tersirat beberapa nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya antara lain:

a. Nilai kerja keras

Hal itu tercermin dari pemilihan dan pembinaan sapi jantan agar sapi jantan kuat dan lincah. Tentunya membuat sapi seperti itu membutuhkan kesabaran, tekad dan kerja keras untuk menjadi juara.

b. Nilai kerja sama

Hal itu tercermin dari proses permainan atau kompetisi Karapan itu sendiri. Di mana semua elemen baik pemilik sapi maupun berbagai anggota lainnya bersinergi untuk menciptakan keharmonisan antara sapi, joki dan anggota lainnya.

c. Nilai persaingan

Tercermin dalam proses di arena karapan sapi. Persaingan adalah usaha untuk mengungguli usaha orang lain. Dalam hal ini, para peserta karapan sapi membuktikan bahwa karapan sapi dapat berlari dengan cepat dan mengalahkan yang lain.

d. Nilai ketertiban

Semua permainan termasuk karapan sapi, semua peserta membutuhkan ketertiban dan dengan sabar menunggu pertunjukan sapi. Demikian pula aturan yang berlaku dipatuhi bersama penonton, agar pertandingan berjalan lancar dan aman.

e. Nilai Sportivitas

1. Hal itu tidak hanya tercermin dari sikap para pemainnya yang tidak berbuat curang selama pertandingan, tetapi juga siap menerima kekalahan dengan bermartabat. (Kompasnia, 2021)
2. Selain mengandung nilai-nilai moral, karapan sapi juga mengandung nilai-nilai Pancasila. Adapun nilai Pancasila yang terkandung dalam Karapan Sapi antara lain:
3. Sila pertama adalah bersyukur dan pantang menyerah/ kerja keras, sportivitas dan nilai ketertiban.
4. Sila ke dua adalah sapi karapan yang diperlakukan secara khusus.
5. Sila ke tiga yakni mengajarkan kita untuk kerja sama/ gotong royong sera silaturahmi.

6. Sila ke empat yaitu musyawarah dan nilai kesejahteraan kepada seluruh pemilik sapi ras Madura.
7. Sila ke lima berupa pemberian hadiah yang adil dan juga semua masyarakat bisa menyaksikan perlombaan karapan sapi (Ali, 2017).

E. KESIMPULAN

Sikap yang harus ditanamkan pada generasi muda terhadap nilai-nilai budaya tersebut: Tentunya sebagai orang Indonesia kita harus mencintai kekayaan budaya negara kita tercinta, agar nilai-nilai budaya ini dapat tertanam secara positif dalam jiwa seluruh rakyat Indonesia dan menyatukan segala perbedaan dari Sabang sampai Merauke. Kelebihan budaya ini. Dalam budaya karapan sapi ini terdapat nilai-nilai yang sangat menarik untuk ditiru oleh seluruh masyarakat Indonesia. Sportivitas adalah salah satu nilai budaya dari Karapan Sapi Penyelenggaraan Karapan Sapi biasanya akan selalu menjadi pusat perhatian masyarakat yang berada di sekitar lokasi penyelenggaraan. Hal ini menjadikan Karapan Sapi sangat bermanfaat sebagai tempat pertemuan massa dan komunikasi publik.

REFERENSI

- Ali, mahfud ibnu. (2017). *935c22c9e98c2fbc300ce1c8b934003db1cb23ea @ repository.um.ac.id* (p. 1). <http://repository.um.ac.id/52246/>
- Astutik, K. F., & Sarmini. (2014). Budaya Kerapan Sapi sebagai Modal Sosial Masyarakat madura di Kecamatan

Sepulu Bangkalan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Vol.3(1), 324–328. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/30/article/view/7788/3740>.

Dewa. (2021). *bc79fe0924f80954ee592a11bbd288e3acd6a035 @ budayaindonesiablog.wordpress.com* (p. 1). <https://budayaindonesiablog.wordpress.com/2014/01/21/tradisi-karapan-sapi-di-madura/>

Dispora, A. (2022). *67c2012652f8ec345d7fae1f5c7236a2f768774c @ disporapar.pamekasankab.go.id* (p. 1). <https://disporapar.pamekasankab.go.id/disporapar-menerimakunjungan-dari-saudagar-madura-untuk-persiapan-karapan-sapi-internasional/>

Fai. (2022). *b45c5a15d2c8f56056fa3f5c38c3e2aed5f511ec @ umsu.ac.id* (p. 1).

Faqihah-detikEdu. (2021). *mengenal-karapan-sapi-tradisi-khas-masyarakat-madura @ www.detik.com* (p. 1). <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5517586/mengenal-karapan-sapi-tradisi-khas-masyarakat-madura>.

Gramedia. (n.d.). *2020d9ba5f7c86ee44b68e472b8a7c9ab6f5a6fe @ www.gramedia.com* (p. 1).

Hardi, M. (n.d.). *4f5c872b87e3999119367cbe1d2492778fcd6ac @ www.gramedia.com* (p. 1). <https://www.gramedia.com/literasi/kearifan-lokal/>

Hasan, F. (2012). Dampak Sosial Ekonomi Pergeseran Nilai Budaya Karapan Sapi. *Sepa*, 8(2), 75–82.

Herviyanto, D., Kuswandi, & Ciptadi, G. (2020). Identifikasi Karakteristik Sapi Betina Madura Tipe Taccek. *Journal*

Of Tropical Animal Production, 21(2), 83–92. <https://doi.org/10.21776/ub.jtapro.2020.021.02.1>

- Irawan, A. D., & Nurcahyani, M. (2021). Pengembangan civic intelligence sejak dini di sekolah dasar melalui pembelajaran kewarganegaraan yang nyata Pendahuluan. *Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 3(1), 52–60.
- Irso. (2020). Berita_Satker @ Www.Kominfo.Go.Id. In *Kominfo.go.id*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/3415/kominfo-pengguna-internet-di-indonesia-63-juta-orang/0/berita_satker
- Kemdikbud. (n.d.). *0c046bd2e2d9dd3d9524c7df28f812e9af5a5e54 @ petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id* (p. 7). https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/karapan_sapi/
- Kemdikbud. (2015). KARAPAN SAPI (p. 1). <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/karapan-sapi/>
- Kemdikbud. (2017). *1dbd64bd0392a0b83f7d1044932ba68b3-fc92627 @ kebudayaan.kemdikbud.go.id* (p. 1). <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/karapan-sapi/>
- Kominfo. (2020). Berita_Satker @ Www.Kominfo.Go.Id. In *Kominfo.go.id*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/3415/kominfo-pengguna-internet-di-indonesia-63-juta-orang/0/berita_satker
- Kompasiana. (2022). *kebudayaan-pulau-madura @ www.kompasiana.com* (p. 1). <https://www.kompasiana.com/ulul62390/631dfe17a196e31dd17f02d2/kebudayaan-pulau-madura>

- Kompasnia. (2021). *karapan-sapi-dan-nilai-nilai-moral-yang-terkandung @ www.kompasiana.com* (p. 1). <https://www.kompasiana.com/rahmatwahyu4429/61ad93-7362a7043f984e7472/karapan-sapi-dan-nilai-nilai-moral-yang-terkandung?page=all>
- Kosim, M. (2007). Kerapan Sapi; “Pesta” Rakyat Madura (Perspektif Historis-Normatif). *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 11(1), 68–76. <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/149>
- M.H.Said Abdullah. (2022). *Melestarikan Karapan Sapi*. <https://radarmadura.jawapos.com/pamanggi/12/12/2022/melestarikan-karapan-sapi/>
- Mulyaningtyas, D. (2019a). *5-fakta-menarik-karapan-sapi-tradisi-khas-masyarakat-madura @ surabaya.liputan6.com* (p. 1). liputan 6. <https://surabaya.liputan6.com/read/4054423/5-fakta-menarik-karapan-sapi-tradisi-khas-masyarakat-madura>
- Mulyaningtyas, D. (2019b). *5-tradisi-unik-suku-madura-yang-masih-dilestarikan @ surabaya.liputan6.com* (p. 1). liputan 6. <https://surabaya.liputan6.com/read/4103356/5-tradisi-unik-suku-madura-yang-masih-dilestarikan>
- Pengantar, M., Sains, F., Sarjana, P. P., Prof, R. C. T., & Manuwoto, I. S. (2006). *Indrayoto Budi Santoso*. 1–7.
- Pusdatin. (2021). *pancasila-sebagai-pandangan-hidup-bangsa-begini-memahaminya @ bpip.go.id* (p. 1). badan pembinaan ideologi pancasila republik indonesia. <https://bpip.go.id/berita/1035/801/pancasila-sebagai-pandangan-hidup-bangsa-begini-memahaminya.html>

- Rahman, A. K., Mudawamah, M., & Susilowati, S. (2021). Perbedaan Exercise dan Pemeliharaan terhadap Waktu Tempuh dan Kecepatan Lari Sapi Karapan. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 16(1), 80–84. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.16.1.80-84>
- Rowe, T. (2001). *Kerapan Sapi di Madura* :
- Sari, S. Y. (2022). *kuis-1-eksplorasi-lebih-dalam-makna-sadulur-papat-lima-pancer-dalam-kearifan-lokal-indonesia @ www.kompasiana.com* (p. 1). kompasiana. <https://www.kompasiana.com/sitiyunitasari-4895/6359013c29f19e4d2c40e532/kuis-1-eksplorasi-lebih-dalam-makna-sadulur-papat-lima-pancer-dalam-kearifan-lokal-indonesia>
- Sumintarsih. (2015). *makna karapan sapi dari perspektif orang madura kajian sosial, ekonomi, dan budaya* (p. 156). patrawidya. https://www.academia.edu/28936516/Patrawidya_Vol_16_No_1_Maret
- Suparyanto dan Rosad. (2015). pengelolaan keuangan dari budaya karapan sapi di kabupaten Sampang. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253. [https://eprints.umm.ac.id/65745/3/BAB II.pdf](https://eprints.umm.ac.id/65745/3/BAB%20II.pdf)
- Syani, A. (2013). *339b1aad5d63b511c74e744027d85d947fc5008d @ staff.unila.ac.id* (p. 2). <http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/2013/04/17/kearifan-lokal-sebagai-aset-budaya-bangsa-dan-implementasinya-dalam-kehidupan-masyarakat/>
- Tifani-Katadata. (2022). *mengenal-sejarah-tradisi-karapan-sapi-khas-masyarakat-madura @ katadata.co.id* (p. 1). <https://katadata.co.id/intan/berita/6327e6bd2ae62/>

mengenal-sejarah-tradisi-karapan-sapi-khas-masyarakat-madura

Zidny, H. (2019). *budaya-karapan-sapi-47 @ osc.medcom.id* (p. 1). <https://osc.medcom.id/community/budaya-karapan-sapi-47>

Arsip Penerbit Gemala